

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dijadikan bahan pertimbangan untuk meneliti tentang pengaruh *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan pertambangan dengan *intellectual capital* sebagai variabel intervening. Penelitian-penelitian tersebut antara lain sebagai berikut :

1. **Aras (2015)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak praktik atau penerapan *corporate governance* pada struktur keuangan di pasar atau negara yang sedang berkembang pendekatan dari negara BRICK (Brazil, Rusia, India, China, Korea Selatan) dan Turki. Populasi penelitian ini pada bursa efek negara BRICK tetapi bukan pada perusahaan keuangan, yaitu . Objek penelitian meliputi mekanisme tata kelola perusahaan pada negara BRICK pada periode 2005-2013. Sampel penelitian meliputi, Brazil terdiri dari 73 perusahaan non keuangan periode 2005-2012, Rusia dengan 84 perusahaan non keuangan periode 2005-2012, India dengan 188 perusahaan non keuangan periode 2005-2013, China dengan 159 perusahaan non keuangan periode 2008-2012, dan Korea Selatan dengan 195 perusahaan non keuangan periode 2005-2012. Objek penelitian adalah kinerja keuangan yang diukur dengan *return on assets* (ROA), dan leverage (LEVR). Metode penelitian yang dilakukan penulis dengan melakukan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Data diambil dari database

Bloomberg Professional. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi dan menggunakan Stata 11 sebagai alat pengolahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yaitu profitabilitas dan *leverage*, serta karakteristik negara juga menunjukkan pengaruh dalam tata kelola perusahaan dalam kinerja struktur keuangannya.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang adalah variabel independen menggunakan *good corporate governance* dan variabel dependen menggunakan kinerja keuangan.

Perbedaan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian sebelumnya menggunakan sampel negara BRICK (Brazil, Rusia, India, China, dan Korea) periode 2005-2013, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2013-2015.
- b. Penelitian sebelumnya hanya menggunakan *good corporate governance* sebagai variabel independen, sedangkan penelitian sekarang menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan modal intelektual sebagai variabel intervening.
- c. Penelitian sebelumnya menggunakan *Return On Asset* (ROA) sebagai pengukuran kinerja keuangan, sedangkan penelitian sekarang menambahkan *Return On Equity* (ROE) pada penilaian kinerja keuangan.

2. Salehi dan Mohammadi (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh modal intelektual terhadap ratio profitabilitas di industri perbankan Iran. Objek penelitian yaitu industri perbankan yang ada di Iran dengan sampel sembilan bank yang terdaftar di Bursa efek Teheran periode 2007-2011. Penelitian ini menggunakan dua variabel kontrol yaitu, ukuran perbankan dan *financial leverage*. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal intelektual memiliki dampak yang kuat pada kinerja perusahaan, dan dapat disimpulkan bahwa modal intelektual mendorong perusahaan untuk mendapat keuntungan serta, berdampak pada semua aspek kinerja keuangan perusahaan seperti ROE, ROA, dan rasio keuangan lainnya.

Persamaan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama meneliti hubungan antara modal intelektual dengan kinerja keuangan.
- b. Kinerja keuangan yang dijadikan ukuran adalah rasio profitabilitas yaitu, menggunakan *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE).
- c. Modal intelektual yang dijadikan ukuran adalah modal struktural, modal fisik, dan modal manusia.

Perbedaan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan perbankan di Bursa Efek Teheran periode 2007-2011, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan pertambangan di BEI periode 2013-2015.

- b. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen berupa modal intelektual, sedangkan penelitian sekarang variabel independen yang digunakan adalah *good corporate governance* dan ukuran perusahaan.
- c. Pada penelitian sekarang ditambahkan variabel intervening yaitu modal intelektual, yang pada penelitian terdahulu dijadikan variabel independen.
- d. Pada penelitian terdahulu menggunakan dua variabel kontrol yaitu, ukuran perbankan dan *financial leverage*, sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan variabel kontrol.

3. Restuti dan Sudibya (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh modal intelektual terhadap nilai pasar perusahaan dan kinerja keuangan sebagai variabel intervening. Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan dan lembaga keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2012. Data yang diperoleh sebanyak 274 sampel. Penelitian ini menggunakan regresi linear untuk menganalisis data dan analisis jalur untuk melihat pengaruh intervening atau mediasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal intelektual mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan. Penelitian ini juga menunjukkan hasil bahwa modal intelektual berpengaruh secara langsung terhadap nilai perusahaan serta kinerja keuangan berhasil memediasi hubungan antara modal intelektual dengan nilai pasar perusahaan perbankan.

Persamaan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Sampel perusahaan yang diambil didapat dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

- b. Modal intelektual yang diukur menggunakan model Pulic yaitu *Value added Intellectual Coefficient* (VAIC), untuk meneliti modal struktural, modal fisik, dan modal manusia.
- c. Kinerja keuangan perusahaan diukur dengan *Return On Equity* (ROE).
- d. Teknik analisis yang digunakan analisis jalur.

Perbedaan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen, dependen, dan intervening yaitu modal intelektual sebagai independen, nilai pasar perusahaan sebagai dependen, dan kinerja keuangan sebagai variabel intervening, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel independen, dependen, dan intervening yaitu *good corporate governance* dan ukuran perusahaan sebagai independen, kinerja keuangan sebagai dependen, dan modal intelektual sebagai variabel intervening.
- b. Penelitian terdahulu hanya menggunakan ROE sebagai indikator dalam mengukur kinerja keuangan, sedangkan penelitian sekarang menambahkan ROA untuk mengukur kinerja keuangan.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan perbankan dan lembaga keuangan periode 2008-2012, sedangkan sampel perusahaan menggunakan perusahaan pertambangan periode 2013-2015.

4. Mahardika, Khafid, dan Agustina (2014)

Penelitian ini membahas tentang pengaruh struktur kepemilikan, ukuran dan umur perusahaan terhadap kinerja *intellectual capital*. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang ada di BEI periode 2009-2011. Sampel penelitian

adalah 19 perusahaan manufaktur dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan metode dokumentasi dalam pengambilan data. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, uji statistik deskriptif, dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan yang diwakili kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing, serta ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*, sedangkan umur perusahaan berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*. Melalui pengujian bersama-sama struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*.

Persamaan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang menggunakan variabel independen yaitu ukuran perusahaan.
- b. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*.
- c. Sampel perusahaan didapat dari BEI.
- d. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang meneliti pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja *intellectual capital*.
- e. *Intellectual capital* yang diukur menggunakan VACA, VAHU, dan STVA.

Perbedaan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian sekarang pada variabel independen menambahkan *good corporate governance* dan menambahkan kinerja keuangan sebagai variabel dependen. *Intellectual capital* yang pada penelitian sebelumnya digunakan sebagai

variabel dependen, pada penelitian sekarang *intellectual capital* dijadikan variabel intervening.

- b. Sampel perusahaan yang sebelumnya menggunakan perusahaan pertambangan periode 2009-2011, pada penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan pertambangan periode 2013-2015.

5. Pouraghajan dan Mohammadzadeh (2013)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak *intellectual capital* terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar pada bursa efek teheran. Sampel penelitian terdiri dari 700 perusahaan selama tahun 2006-2010. Perusahaan yang diteliti dipilih antara 8 industri. Dalam penelitian ini modal yang digunakan adalah modal manusia, modal struktural dan modal pelanggan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara VAIC dengan nilai pasar, sementara tidak ada hubungan yang signifikan antara VAHU dengan nilai pasar serta ada hubungan positif antara modal struktural dengan kinerja keuangan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara *intellectual capital* dengan komponen kinerja keuangan.

Persamaannya adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel dependen.
- b. Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive sampling* dalam pengambilan sampel penelitian.

Perbedaan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel independen *intellectual capital*, sedangkan penelitian sekarang pada variabel independen menggunakan *good corporate governanc* dan ukuran perusahaan dan ukuran perusahaan. Penelitian terdahulu tidak menggunakan variabel intervening, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel intervening berupa modal intelektual.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Tehran di Iran periode 2006-2010 dengan sampel delapan perusahaan industri, sedangkan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan pertambangan di BEI periode 2013-2015.

6. Ningrum dan Rahardjo (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti analisis pengaruh *intellectual capital* dan *corporate governance* terhadap kinerja keuangan. Efisiensi nilai tambah (VAICTM) memiliki tiga komponen utama sumber daya perusahaan (modal fisik, modal manusia, dan modal struktural), tata kelola perusahaan diukur dengan menggunakan tiga proxy (kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan independen) dan kinerja keuangan diukur dengan menggunakan salah satu proxy (ROA). Sampel penelitian adalah 54 perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI periode 2009-2011 melalui data *anual report* yang telah diterbitkan perusahaan, data ini didapat dengan melakukan metode dokumentasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan analisis regresi berganda atau *multiple regression* sebagai metode penilaian data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa modal intelektual terpengaruh positif terhadap kinerja keuangan masa depan (ROA). Kepemilikan institusional tidak mempengaruhi kinerja keuangan masa depan, kepemilikan manajemen tidak mempengaruhi kinerja keuangan masa depan, namun proporsi dewan independen berdampak negatif pada kinerja keuangan masa depan.

Persamaan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Variabel independen menggunakan *corporate governance* dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen.
- b. Pengukuran untuk modal intelektual menggunakan modal fisik, modal manusia, dan modal struktural, tata kelola perusahaan menggunakan kepemilikan manajemen dan kepemilikan institusional, dan kinerja keuangan menggunakan ROA.
- c. Sampel didapat dari BEI.
- d. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi.

Perbedaan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian terdahulu pada variabel independen hanya menggunakan *good corporate governance* saja, penelitian sekarang juga menambahkan ukuran perusahaan sebagai independennya. Penelitian sekarang ditambahkan variabel intervening yaitu modal intelektual, sedangkan sebelumnya tidak menggunakan variabel intervening.
- b. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu pada perusahaan keuangan periode 2009-2011, pada penelitian sekarang pada perusahaan pertambangan periode 2013-2015.

- c. Teknik analisis data pada penelitian sekarang menggunakan analisis jalur, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan analisis regresi untuk menganalisis datanya.
- d. Penelitian sekarang pada tata kelola perusahaan menambahkan komite audit sebagai pengukuran, dan menambahkan ROE untuk mengukur kinerja keuangan, sedangkan penelitian sebelumnya pada indikator tata kelola perusahaan menggunakan kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan independen dan indikator kinerja keuangan menambahkan ROA.

7. Fachrudin (2011)

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti analisis pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, dan *agency cost* terhadap kinerja perusahaan. Populasi adalah perusahaan-perusahaan dalam industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009. Dari populasi ini dipilih populasi sasaran yang semuanya menjadi sampel penelitian. Metode statistika yang digunakan adalah analisis jalur dan analisis regresi linier berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan positif struktur modal terhadap *agency cost* dan pengaruh signifikan negatif ukuran perusahaan terhadap *agency cost*; tidak terdapat pengaruh signifikan struktur modal, ukuran perusahaan, dan *agency cost* terhadap kinerja perusahaan; serta tidak terdapat pengaruh tidak langsung struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan melalui *agency cost* sebagai *intervening variable*.

Persamaan penelitian adalah sebagai berikut variabel independen menggunakan ukuran perusahaan dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen yang diwakili oleh ROE.

Perbedaan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian terdahulu pada variabel independen menggunakan struktur modal dan *agency cost*, penelitian sekarang juga menambahkan *good corporate governance* sebagai independennya. Penelitian sekarang ditambahkan variabel intervening yaitu modal intelektual, sedangkan sebelumnya tidak menggunakan variabel intervening.
- b. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu pada perusahaan industri dasar dan kimia periode 2009, pada penelitian sekarang pada perusahaan pertambangan periode 2013-2015.

Tabel 2.1
Matriks Penelitian

No	Peneliti (Tahun)	GCG		UP			MI		
		KK	MI	MI	KP	AC	KK	NP	Profit
1	Aras (2015)	S	-	-	-	-	-	-	-
2	Salehi dan Mohammadi (2014)	-	-	-	-	-	-	-	S
3	Restuti dan Sudibya (2014)	-	-	-	-	-	S	S	-
4	Mahardika, Khafid, dan Agustina (2014)	-	-	TS	-	-	S	-	-
5	Pouraghajan dan Mohammadzadeh (2013)	-	-	-	-	-	S	TS	-
6	Ningrum dan Rahardjo (2012)	TS	-	-	-	-	S	-	-
7	Fachrudin (2011)	-	-	-	TS	S	-	-	-

Keterangan :

S: Signifikan; TS: Tidak Signifikan; GCG: *Good Corporate Governance*; UP: Ukuran Perusahaan; MI: Modal Intelektual; KK: Kinerja Keuangan; KP: Kinerja Perusahaan; AC: *Agency Cost*;
NP: Nilai pasar; Profit: Profitabilitas

Hasil matriks penelitian diatas menunjukkan bahwa pada penelitian-penelitian terdahulu memiliki tingkat signifikan yang lebih banyak untuk hasil pengukuran dari *good corporate governance*, ukuran perusahaan, dan peran modal intelektual dalam mempengaruhi kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA (*Return On Asset*) dan ROE (*Return On Equity*), dan dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang dapat digunakan dalam mengukur *good corporate governance*, ukuran perusahaan, dan peran modal intelektual dalam memediasi kinerja keuangan adalah ROA (*Return On Asset*) dan ROE (*Return On Equity*).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi atau perbedaan informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dalam informasi tersebut. Pihak yang berkepentingan disini adalah pihak internal yaitu manajer perusahaan, dewan direksi, dan pihak manajemen perusahaan, dan pihak eksternal yaitu pemegang saham, investor, dan masyarakat, serta bagaimana perusahaan tersebut memberi sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan tersebut. Hubungan teori sinyal dengan ukuran perusahaan adalah biasanya semakin besar ukuran perusahaan semakin mudah perusahaan tersebut memberikan sinyal-sinyal positif kepada pihak eksternal sehingga bisa mendapatkan investor karena, bagi pihak eksternal perusahaan yang sudah mendapatkan nama besar berarti perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik, sehingga mudah mendapatkan kepercayaan dari para pemegang saham maupun investor. Hubungan teori sinyal dengan *good corporate governance* (GCG) pada penelitian ini, sebab dengan penerapan GCG oleh perusahaan di Indonesia, khususnya perusahaan pertambangan dapat memberikan dampak positif terhadap kemajuan perusahaan. Diharapkan dengan penerapan GCG kinerja perusahaan akan semakin baik sehingga kinerja keuangan perusahaan juga ikut membaik. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik, maka perusahaan dapat memberikan sinyal positif kepada para investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut.

2.2.2 Kinerja Keuangan (KK)

Laporan keuangan adalah laporan aktualisasi yang dibuat oleh manajer yang mengukur kinerja jangka perusahaan (Manik, 2011). Kinerja keuangan merupakan laporan keuangan yang dibuat oleh manajer perusahaan selama satu periode untuk pertanggungjawaban kinerjanya. Kinerja keuangan merupakan gambaran dari kondisi perusahaan ini, apakah perusahaan telah berhasil mencapai tujuan yang diinginkan atau belum. Kinerja keuangan adalah laporan untuk melihat sejauh mana perusahaan menggunakan aturan-aturan dalam pelaksanaan keuangan yang baik dan benar (Fahmi, 2012:2). Kinerja keuangan merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya, sehingga perusahaan pada akhirnya dapat menghasilkan laba bagi perusahaan.

Perusahaan harus dapat dan mampu dalam melakukan pengelolaan dan pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki perusahaan, dengan demikian perusahaan akan menciptakan *value added* yang akan berdampak juga pada kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan pada akhirnya akan digunakan oleh pihak internal perusahaan untuk menentukan dan membuat keputusan-keputusan bagi perusahaan ke depannya, sedangkan bagi pihak eksternal, laporan keuangan perusahaan dijadikan acuan apakah perusahaan tersebut layak untuk dibuat investasi atau tidak.

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara, sumber laporan keuangan perusahaan dapat tercermin dari rasio-rasio keuangan yang dibagi menjadi lima, yaitu *leverage ratio*, *liquidity ratio*, *activity*

ratio, *profitability ratio*, dan *market ratio*. Penelitian ini hanya menggunakan *profitability ratio*. *Profitability ratio* atau rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Ferdiana, 2012).

ROE adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan modalnya untuk menghasilkan laba bagi perusahaan (Prasinta, 2012). Diperusahaan ROE dihitung berdasarkan laba bersih setelah pajak yang dibagi dengan total modal yang dimiliki pemegang saham. ROE dapat menunjukkan seberapa besar kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dan seberapa handal perusahaan dalam mengelola modal pemegang saham yang diinvestasikan untuk menghasilkan pertumbuhan pendapatan selama satu periode ke depan, sehingga perusahaan dapat memberikan *return* bagi investor atau hak pemegang saham atas dana yang telah diinvestasikannya. Semakin besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan itu berarti semakin baik kinerja keuangan perusahaan, maka secara tidak langsung menunjukkan semakin besar pula rasio ROE sehingga kinerja rasio ini dinilai semakin baik.

ROA adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki. ROA diukur dengan membandingkan laba bersih dengan total aset (Prasinta, 2012). ROA menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu mengembalikan seluruh aset perusahaan. Semakin besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan itu berarti semakin besar juga pengembalian atas aset yang digunakan perusahaan. Pengembalian aset yang semakin besar menggambarkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, ini berarti pemanfaatan aset yang digunakan oleh perusahaan telah berjalan dengan baik. Rasio ini

mengukur kemampuan dari perusahaan dalam menggunakan seluruh modal yang telah diinvestasikan dalam aktiva dan menghasilkan keuntungan dan *return* bagi investor dan pemegang saham. Keefektifan perusahaan dalam menggunakan aktiva ini menunjukkan efisiensi manajemen perusahaan, serta kinerja rasio ROA telah berjalan dengan baik.

2.2.3 Good Corporate Governance (GCG)

Good corporate governance menurut CGPI (2010), adalah sebagai sistem yaitu, berfungsi sebagai pengawasan dan perimbangan atas pengendalian perusahaan yang lebih baik dan dapat mencegah timbulnya pengelolaan yang salah serta penyalahgunaan aset yang salah, sedangkan sebagai proses *good corporate governance* berfungsi sebagai terwujudnya transparansi atas penentuan tujuan perusahaan dan pencapaian tujuan perusahaan. Keputusan menteri BUMN No. Kep-117/M-MBU/2002 tanggal 1 Agustus 2002 tentang penerapan praktek *good corporate governance* pada BUMN yang diperbaharui dan disempurnakan dengan peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor : Per - 01 /Mbu/2011 tentang penerapan *good corporate governance* yang baik pada BUMN yaitu yang menekankan kewajiban bagi BUMN untuk menerapkan GCG secara konsisten dan atau menjadikan prinsip-prinsip GCG sebagai landasan operasionalnya, yang pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, dan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika. Pengertian diatas mengenai tata kelola perusahaan yang baik dapat disimpulkan

bahwa, tata kelola yang baik apabila tujuan utama dari perusahaan dapat tercapai yaitu dengan cara mengatur hubungan dengan semua pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

Penerapan *good corporate governance* mekanismenya dibagi menjadi dua bagian yaitu eksternal dan internal. Mekanisme internal dilakukan oleh dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, dan struktur kepemilikan yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, sedangkan mekanisme eksternal lebih kepada pengaruh pasar untuk pengendalian pada perusahaan dan sistem hukum yang berlaku dan sudah diterapkan (Dennis dan McConnell dalam diyanti 2010). Penelitian ini hanya menggunakan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit dalam perannya mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari Maria (2013), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pengaruh *corporate governance* terhadap modal intelektual perusahaan yang pada penelitian Fatwa dan Deni (2014), menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan *corporate governance* terhadap modal intelektual perusahaan yang diwakili dengan kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Corporate governance ini timbul karena adanya asimetri informasi (keagenan) yang muncul di dalam perusahaan. Asimetri informasi yang dimaksud disini adalah adanya perbedaan kepentingan antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dan pihak yang mendapat wewenang (agen)

yaitu manajer perusahaan (Kusumawardhani, 2012). Perbedaan kepentingan yang dimaksud disini adalah pihak prinsipal menginginkan laba yang tinggi atas dana yang telah diinvestasikan kepada perusahaan, sedangkan pihak agen menginginkan kinerja perusahaan yang baik dan operasional perusahaan berjalan dengan baik. Penerapan *good corporate governance* yang baik oleh perusahaan diharapkan masalah keagenan yang terjadi bisa lebih dikurangi. Penerapan *good corporate governance* yang baik menurut Ferdiana (2012), dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, mendapat kepercayaan investor, dan mengurangi risiko yang terjadi. Perusahaan dalam menyusun laporan keuangan perusahaan ditujukan kepada pihak *stakeholders* yang bervariasi seperti : pemegang saham, pemegang obligasi, kreditor, *supplier*, karyawan, *banker*, dan manajemen. Selain tata kelola perusahaan yang baik, perusahaan membutuhkan sumber daya manusia di dalam perusahaan yang baik juga untuk mencegah kejadian seperti ini terjadi. Perusahaan juga membutuhkan teknologi serta infrastruktur pendukung lainnya guna menambah kinerja perusahaan, dan yang tidak kalah pentingnya adalah hubungan antara perusahaan dengan konsumen atau masyarakat sekitar perusahaan. Hal-hal seperti ini, saat ini menjadi sesuatu yang sangat penting selain tata kelola perusahaan yang baik, jika semua secara berkesinambungan dapat berjalan, tentu kinerja perusahaan juga akan berjalan sesuai tujuan perusahaan.

1. Kepemilikan Manajerial (KPMJ)

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajer atau dengan kata lain manajer sekaligus sebagai

pemegang saham (Sudana, 2011:12). Kepemilikan manajerial dapat diukur dari prosentase saham biasa yang dimiliki manajemen yang tentunya ikut aktif dalam pengambilan keputusan yang ada di perusahaan. Secara umum kepemilikan saham oleh manajemen cenderung dapat mengakibatkan kegiatan kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen demi kepentingan suatu pihak. Hal ini dilakukan karena manajemen lebih mengetahui kondisi perusahaan saat ini. Kondisi ini menurut Dechow (1995) dalam Kusumawardhani (2012) dapat menimbulkan masalah dikarenakan manajemen disini sebagai pihak yang memberikan informasi kinerja perusahaan akan dievaluasi dan dihargai dengan laporan yang dibuatnya sendiri. Menurut Kusumawardhani (2012), semakin besar kepemilikan manajemen atas saham perusahaan diharapkan kinerja dari manajer semakin meningkat dan termotivasi demi keinginan para *principal*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Kusumawardhani (2012), yang menyatakan bahwa untuk dapat meminimalkan konflik antara agen dan *principal* adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajer dalam perusahaan.

Kepemilikan manajerial yang besar dalam suatu perusahaan akan lebih mengefektifkan tindakan monitoring aktivitas perusahaan. Meningkatnya kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan antara pemegang saham eksternal dengan pemegang saham internal, sehingga permasalahan asimetri informasi dapat dikurangi karena manajer perusahaan juga ikut memiliki saham perusahaan. Hal ini dikarenakan dengan ikut sertanya manajer memiliki saham perusahaan akan cenderung meningkatkan kinerja manajer yang tentunya akan berdampak pula pada

peningkatan aset perusahaan baik *tangible assets* maupun *intangible assets* yang juga akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan, yang dimaksud *intangible assets* disini adalah meningkatnya *intellectual capital* milik perusahaan yang saat ini menjadi nilai tambah bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Diharapkan dengan kepemilikan manajer, akan menciptakan kinerja secara optimal dan lebih berhati-hati karena manajer ikut memiliki saham perusahaan.

2. **Kepemilikan Institusional (INST)**

Kepemilikan institusional menurut Sudana (2011:11) adalah presentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, dana pensiunan, atau perusahaan lain). Kepemilikan institusional memiliki peranan penting dalam mengurangi konflik keagenan yang timbul antara pihak perusahaan dengan pihak investor dan pemegang saham. Kepemilikan institusional dianggap mampu menjadi pengawas dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh manajer perusahaan dalam pengambilan keputusan. Investor institusional dianggap mampu mengawasi dan tidak mudah percaya dalam semua kegiatan yang mengarah pada manipulasi laba dalam laporan keuangan perusahaan.

Kepemilikan institusional memiliki peran yang sangat penting dalam memonitoring kinerja perusahaan dikarenakan adanya kepemilikan oleh institusi, sehingga akan meningkatkan pengawasannya terhadap perusahaan yang diinvestasi menjadi lebih optimal dan dapat terhindar dari perilaku *opportunistic* manajer. Monitoring dan sikap kehati-hatian yang tinggi dari pihak institusi

membuat pemegang saham menjadi terjamin, semakin besarnya investasi yang dilakukan pihak instansi menjadikannya agen pengawas di perusahaan yang bersangkutan. Pengawasan yang semakin tinggi dari para investor instansi ini diharapkan menaikkan nilai aset milik perusahaan di berbagai sektor perusahaan. Kenaikan nilai aset baik aset berwujud dan tidak berwujud ini akan menambah bagus kinerja perusahaan dan akan berdampak baik pada kondisi perusahaan ke depannya.

3. Komite Audit (KMA)

Komite audit menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI), adalah suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bekerja secara independen dan profesional untuk mengawasi kinerja perusahaan serta membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam pengawasan pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan penerapan *corporate governance* di perusahaan. Peraturan terbaru Bapepam mengenai Komite Audit, yaitu peraturan Nomor IX.I.5 lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang dikutip dari situs resmi IKAI (komiteaudit.org), dimaksudkan untuk meningkatkan independensi dan kewenangan Komite Audit dalam membantu semua pelaksanaan tugas dan fungsi pengawasan Dewan Komisaris pada Emiten atau Perusahaan Publik. Peraturan terbaru ini mengatur mengenai ketentuan umum, struktur dan keanggotaan, persyaratan keanggotaan, masa tugas, tugas dan tanggung jawab, wewenang, rapat, dan pelaporan Komite Audit, serta sanksi.

Komite audit sebagai salah satu dari *corporate governance* memiliki peran yang sangat penting dalam mengurangi segala asimetri informasi atau konflik keagenan yang terjadi di perusahaan. Komite audit diharapkan mampu melaksanakan perannya dalam mengawasi kinerja perusahaan dan tetap menjunjung prinsip-prinsip dari *corporate governance*, transparansi, tanggung jawab, *fairness*, dan akuntabilitas dalam pelaksanaan tugasnya (Manik, 2011). Saat ini komite audit diharapkan juga mampu mengawasi kinerja non finansial. Non finansial yang dimaksud disini adalah *intangible assets* milik perusahaan sebab saat ini investor tidak hanya melihat perusahaan dari segi finansialnya saja tetapi kondisi non finansial juga diperhatikan, karena perusahaan yang hanya bagus di dalam finansialnya saja tanpa memperhatikan kinerja non finansialnya menurunkan nilai perusahaan di mata investor yang berdampak pula pada kinerja perusahaan ke depannya.

2.2.4 Ukuran Perusahaan (*size*)

Ukuran perusahaan menurut keputusan ketua Bapepam No. Kep 11/PM/1997 dalam Kusumawardhani (2012) menyebutkan bahwa, perusahaan kecil dan menengah yang didasarkan pada aktiva (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aktiva yang tidak lebih dari seratus milyar rupiah, sedangkan perusahaan besar adalah yang memiliki total aktiva lebih dari seratus milyar rupiah. Ukuran perusahaan merupakan salah satu tolok ukur dimana investor akan menanamkan modalnya selama beberapa periode ke depan. Investor melihat ukuran perusahaan dari laporan keuangan setiap periodenya, dimana investor melihat seberapa besar laba yang dihasilkan perusahaan. Sebab tujuan

utama dari investor adalah mendapatkan *return* sebesar-besarnya dari modal yang diinvestasikannya. Biasanya, perusahaan kecil akan kesulitan dalam mendanai operasional perusahaan dikarenakan minat investor yang tidak terlalu tinggi untuk berinvestasi di perusahaan kecil. Sebaliknya, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin mudah perusahaan tersebut untuk mendapatkan investor, dikarenakan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi.

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari beberapa cara, diantaranya yaitu total aktiva, *log size*, penjualan dan nilai pasar saham (Kusumawardhani, 2012), sedangkan menurut Dinni dan Djoko (2012), ukuran perusahaan dapat dilihat dari jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan tidak selalu mengenai seberapa besar laba yang dihasilkan perusahaan setiap periodenya. Ukuran perusahaan juga dapat dilihat dari seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan, baik *tangible assets* maupun *intangible assets*. Besar kecilnya aset milik perusahaan dapat dilihat dari nilai total aset perusahaan yang ada di laporan neraca akhir tahun perusahaan. Penelitian ini mengukur ukuran perusahaan dengan cara menghitung Ln total aset milik perusahaan. Perusahaan besar dapat lebih mudah mengakses pasar modal untuk mendapatkan dana (Sari, 2010). Semakin mudahnya perusahaan untuk mendapatkan dana, ini berarti semakin besar pula dana yang dapat diinvestasikan perusahaan. Hal ini akan berdampak pada kemudahan serta lebih optimal dalam pengelolaan dan pemanfaatan modal intelektual, serta diharapkan perusahaan mendapatkan *value added* dari

pemanfaatan dan pengelolaan modal intelektual, sehingga kinerja keuangan perusahaan dapat semakin meningkat.

2.2.5 Modal Intelektual (MI)

Modal intelektual adalah modal non fisik, tidak berwujud dan tidak kasat mata yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Modal intelektual terkait dengan pengalaman serta pengetahuan manusia serta teknologi yang digunakan yang memiliki potensi untuk memajukan perusahaan. Menurut *Society Of Management Accountant Canada* (SMAC), modal intelektual adalah suatu modal yang dimiliki oleh manusia yang kemudian masuk ke perusahaan, dimana modal tersebut dimanfaatkan oleh perusahaan untuk menghasilkan keuntungan ke depannya. Perusahaan yang bisa menciptakan, mengembangkan, memelihara dan memperbaharui *intangible asset* perusahaannya, maka akan mampu memiliki kemampuan menciptakan *value added* yang bisa meningkatkan kekayaannya sehingga modal intelektual dapat memberikan daya saing bagi perusahaan (Sangkala, 2006 dalam Mahardika dan Khafid, 2014).

Modal intelektual terdiri dari tiga aspek yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *physical capital* yang saling berketerkaitan dan berhubungan dengan *intangible assets*. *Intangible assets* yang dimaksud disini seperti pengetahuan, teknologi, informasi, pengalaman, citra yang dimiliki perusahaan dan kebiasaan atau budaya yang ada di dalam perusahaan. Aset tersebut akan memberikan karakteristik tersendiri bagi perusahaan yang tentunya akan menambah *value*, sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan. Modal intelektual sebagai aset tidak berwujud yang mampu mempengaruhi kinerja perusahaan di masa depan

karena sebagai sumber daya yang berupa ilmu pengetahuan, sehingga bisa digunakan sebagai pembuat keputusan yang memberi manfaat saat ini dan masa depan (Pramestiningrum, 2013 dalam Restuti dan Sudibya, 2014).

Modal intelektual merupakan sumber daya yang dimiliki perusahaan yang terdiri dari pengetahuan, pengalaman, dan keahlian yang bisa menciptakan nilai sehingga menjadi keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Berikut penjelasan tentang tiga elemen utama dalam modal intelektual pada penelitian Fatwa dan Deni (2014) :

1. ***Human Capital***

Human capital merupakan sumber daya kekayaan perusahaan yang meliputi pengetahuan, sikap, ketrampilan, inovasi, dan daya saing SDM atau para karyawan perusahaan. *Human capital* adalah *lifeblood* pada modal intelektual yang menjadi sumber inovasi dan pengembangan (Suhardjanto dan Wardhani, 2010 dalam Fatwa dan Deni, 2014). *Human capital* mencakup kompetensi, pendidikan, dan pengetahuan yang ditunjukkan oleh karyawan. *Human capital* dalam perusahaan meningkat, apabila perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki karyawannya. Modal ini adalah modal yang bersifat melekat pada diri manusia dan tidak dapat dikatakan dimiliki oleh perusahaan, sehingga jika manusia atau karyawan yang memiliki *human capital* tersebut pergi maka *human capital* juga ikut meninggalkan perusahaan. Perusahaan harus mampu memanfaatkan *human capital* sebaik-baiknya agar kelebihan yang ada pada karyawan dapat bermanfaat dan menciptakan *value added* terhadap

perusahaan yang akan berdampak pula pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

2. *Structural Capital*

Structural capital merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kebutuhan perusahaan dalam rutinitasnya dan strukturnya yang mendukung karyawan dalam menghasilkan kinerja intelektual dan kinerja bisnis secara menyeluruh. Menurut Suhardjanto dan Wardhani (2010) dalam Fatwa dan Deni (2014), komponen dalam *structural capital* ada dua elemen, yaitu *intellectual property* dan *infrastructure asset*. *Intellectual property* merupakan aset yang dilindungi oleh hukum seperti hak cipta dan paten, sedangkan *infrastructure asset* merupakan modal yang bisa diciptakan didalam perusahaan atau dimiliki dari luar perusahaan, seperti budaya perusahaan dan sistem informasi. *Structural capital* merupakan infrastruktur pendukung, basis data, dan proses yang dapat digunakan *human capital* dalam menjalankan fungsinya. Diharapkan apabila *structural capital* ini terpenuhi dan bersinergi cukup baik dengan *human capital*, maka kinerja *human capital* juga semakin baik yang pada akhirnya akan berdampak positif pada kinerja keuangan perusahaan.

3. *Relational Capital/Customer Capital*

Relational (customer) capital merupakan suatu modal yang dapat memberikan nilai pada perusahaan secara nyata. *Relational capital* adalah modal yang dimiliki perusahaan dari hubungan baik dengan mitranya. *Relational capital* merupakan modal yang mencakup pengetahuan pasar, hubungan dengan pemasok, konsumen, pemerintah, jaringan industri yang dimiliki perusahaan, dan

masyarakat (Suhardjanto dan Wardhani, 2010 dalam Fatwa dan Deni, 2014). Semakin baik *relational capital* yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin baik pula citra perusahaan di pihak eksternal. Hal ini dapat membantu perusahaan dalam menciptakan *value added* tersendiri dan memiliki karakteristik yang beda dengan perusahaan lainnya, sehingga akan berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan.

Modal intelektual dihitung berdasarkan *value added* yang diukur berdasarkan *Value added Intellectual Coefficient* (VAICTM). *Value added Intellectual Coefficient* (VAICTM) dirancang untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud dan aset tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan (Ulum, 2009 : 86-87). Metode *Value added Intellectual Coefficient* (VAICTM) relatif mudah untuk digunakan, karena menggunakan data dari akun-akun yang berada di dalam laporan keuangan perusahaan seperti neraca, laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan (Ulum, 2009 : 86-87)

Value added (VA) dapat dihitung melalui selisih antara *output* (OUT) dan *input* (IN). *Value Added* dipengaruhi oleh efisiensi dari *Human capital* (HC), *Structural capital* (SC), dan *Capital employed* (CE). *Output* (OUT) mencakup pendapatan dan seluruh produk dan jasa yang dijual, sedangkan *input* (IN) mencakup seluruh beban dan biaya yang digunakan dalam memperoleh pendapatan kecuali beban karyawan. Beban karyawan tidak termasuk dalam *input* (IN) karena menurut model Pulic tenaga kerja dianggap sebagai entitas penciptaan nilai atau *value creating entity* (Ulum, 2009 : 87). Disini beban yang lebih difokuskan adalah beban karyawan karena manusia dianggap memiliki potensi

pengetahuan intelektual yang tinggi. Pengukuran yang dikembangkan oleh Pulic (1998) tentang VA yang diukur dengan VAICTM terdiri dari tiga komponen yang dimiliki perusahaan, antara lain: *Human capital* (HC), *Capital Employed* (CE), dan *Structural capital* (SC). Berikut penjelasannya :

a. *Value added Capital Employed* (VACA)

VACA adalah hubungan antara modal fisik dengan nilai tambah bagi perusahaan. VACA dijadikan indikator yang menunjukkan nilai tambah (VA) yang diciptakan oleh unit modal fisik atau disebut karyawan (CE). Pengelolaan modal fisik yang baik adalah memanfaatkannya secara efektif dan efisien bagi kemajuan perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa modal intelektual pada suatu perusahaan telah berjalan dan diolah dengan baik. Pulic (1998) mengasumsikan bahwa apabila satu unit dari modal fisik tersebut menghasilkan tingkat pengembalian atau *return* yang lebih besar dari perusahaan lain, maka perusahaan tersebut telah memanfaatkan modal fisiknya lebih baik dari perusahaan lainnya. Kemampuan perusahaan dalam mengelola modal fisik (*capital asset*) akan bermanfaat pada kemajuan perusahaan khususnya kinerja keuangan perusahaan, karena perusahaan telah mampu mengelola modal intelektual yang dimilikinya.

b. *Value added Human capital* (VAHU)

VAHU merupakan indikator nilai tambah pada modal manusia. VAHU menunjukkan kemampuan tenaga kerja dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan dari dana yang telah diinvestasikan pada tenaga kerja (Fajarini dan Firmansyah, 2012). Perusahaan menginvestasikan dananya kepada karyawan yang

diharapkan dari investasi tersebut akan mendapatkan hasil dan nilai tambah bagi perusahaan ke depannya. Pulic (1998) dalam Restuti dan Sudibya, (2014), memperlakukan tenaga kerja sebagai modal yang menciptakan nilai (*value creating entity*). Banyaknya *value added* yang dihasilkan dari dana atau setiap rupiah yang dikeluarkan perusahaan, menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya intelektual yang dilakukan perusahaan telah maksimal, sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang semakin berkualitas dan akan berdampak baik pada kinerja keuangan perusahaan. Sumber daya manusia adalah *asset strategic* yang dimiliki perusahaan dan bisa meningkatkan kualitas perusahaan (Restuti dan Sudibya, 2014). Hubungan antara *value added* dan *human capital* menunjukkan kemampuan untuk saling menciptakan nilai di sebuah perusahaan.

c. *Structural Capital Value Added (STVA)*

STVA menunjukkan *structural capital* atau modal organisasi dalam menciptakan nilai. STVA merupakan jumlah *structural capital* yang dibutuhkan dalam menghasilkan satu rupiah dari nilai tambah yang diciptakan, dan merupakan indikator keberhasilan dalam penciptaan nilai bagi perusahaan. *Structural capital* adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses produksi yang ada di perusahaan dan strukturnya yang mendukung karyawannya untuk menghasilkan kinerja intelektual yang maksimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan (Restuti dan Sudibya, 2014), misalnya: sistem informasi dan komunikasi yang dijalankan, strategi organisasi atau perusahaan, proses *manufacturing*, serta budaya organisasi. *Structural capital* memberikan nilai bagi

perusahaan melalui kontribusinya, apabila kontribusi *human capital* kurang, maka kontribusi dari *structural capital* semakin besar. Tingginya nilai yang diciptakan oleh *structural capital* terhadap perusahaan, maka semakin maksimal pengolahan sumber daya intelektual perusahaan yang akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan.

2.2.6 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan

Konsep *corporate governance* dapat didefinisikan sebagai serangkaian mekanisme untuk dapat mengendalikan perusahaan agar semua kegiatan operasinya dapat berjalan sesuai dengan harapan para *stakeholders* (Nora dan Shiddiq, 2012). Tujuan *good corporate governance* untuk memajukan kinerja keuangan perusahaan dengan cara memiliki tata kelola yang baik. *Good corporate governance* juga menghindarkan perusahaan dari konflik keagenan yang bisa terjadi antara manajer perusahaan dengan para investor, sehingga dapat meminimalisirnya dan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. *Corporate governance* sangat berkaitan dengan bagaimana perusahaan meyakinkan dan menjamin hak atas keuntungan yang didapat oleh para investor. Investor akan yakin bahwa manajer tidak akan menggelapkan dana yang telah diinvestasikan, dan yakin bahwa manajer tidak akan menginvestasikan dananya untuk proyek-proyek yang tidak menguntungkan (Dian, 2012). Manajemen yang mengetahui kondisi perusahaan wajib memberikan informasi yang akurat tentang kondisi perusahaan.

Penjelasan diatas didukung dengan penelitian Guler (2015) mengenai peran *corporate governance* yang berpengaruh pada kinerja keuangan pada

beberapa negara berkembang dimana faktor negara juga mempengaruhi seberapa besar pengaruhnya. Penelitian ini juga didukung oleh Wati (2012), dimana *good corporate governance* mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, semakin baik *corporate governance* yang dimiliki dan diterapkan oleh perusahaan maka menggambarkan kondisi perusahaan yang baik. Kondisi perusahaan yang baik, berarti kondisi kinerja keuangan yang dimiliki perusahaan juga baik dan menjanjikan bagi para investor yang akan menanamkan modalnya. *Good corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam menciptakan suatu efisiensi ekonomis, dimana meliputi serangkaian hubungan yang terjadi antara manajemen perusahaan, dewan direksi, pemegang saham, dan para *stakeholders* lainnya (Wati, 2012). Penerapan *corporate governance* yang baik perusahaan akan mendapatkan penilaian yang baik pula dari para investor, sehingga dari penilaian yang baik itu diharapkan semakin banyak investor yang akan menanamkan modalnya dan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan yang semakin meningkat ke depannya.

2.2.7 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan dengan Modal Intelektual sebagai Variabel *Intervening*

Perusahaan dengan mekanisme *corporate governance* yang baik tentunya memiliki kelebihan dibandingkan perusahaan lainnya. Mekanisme tata kelola yang baik tidak hanya memanfaatkan *tangible asset* saja, karena saat ini untuk dapat bersaing dengan perusahaan lain membutuhkan nilai tambah yang lebih dari pesaingnya. Perusahaan harus dapat dengan cepat untuk mengubah strateginya dari bisnis yang awalnya hanya berbasis tenaga kerja (*labor based business*)

menjadi bisnis yang didasarkan pada pengetahuan (*knowledge based business*) (Fatwa dan Deni, 2014). Perusahaan yang menggunakan pengetahuan dan teknologi maka dapat dengan mudah untuk mengembangkan sumber daya lain, yaitu *intangible asset*. Penelitian Jurica dan Ade (2012) menunjukkan bahwa, *corporate governance* mempengaruhi dari kinerja intelektualnya. Berarti perusahaan dengan tata kelola yang baik pasti akan memperhatikan dan memanfaatkan *intangible asset* untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Good corporate governance membantu perusahaan untuk menciptakan manajemen perusahaan yang lebih baik. Manajemen yang lebih baik tentu akan membantu perusahaan dalam mengetahui kelebihan-kelebihan yang ada pada perusahaan. Manajemen perusahaan harus berinisiatif untuk dapat melihat apa saja yang menjadi pertimbangan para investor untuk menanamkan modalnya. Modal intelektual berperan penting saat ini untuk meningkatkan kinerja perusahaan ke depannya karena merupakan sumber daya terukur yang dapat memberikan peningkatan *competitive advantages* bagi perusahaan (Nora dan Shiddiq, 2012). Perusahaan yang dapat mengelola, mengembangkan, dan memanfaatkan modal intelektualnya, maka kinerja keuangan akan meningkat, sehingga dengan tata kelola perusahaan yang baik menjadikan *intangible asset* yaitu modal intelektual menjadi lebih diperhatikan dan dimanfaatkan karena perusahaan menyadari bahwa modal intelektual dijadikan salah satu pertimbangan bagi investor untuk menanamkan modalnya, dan dengan semakin banyak investor yang berinvestasi maka semakin meningkat pula kinerja perusahaan yang berdampak pada kinerja keuangan yang semakin baik.

2.2.8 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Ukuran perusahaan tidak hanya bisa dapat dilihat dari laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan selama satu atau beberapa periode, tetapi ukuran perusahaan juga dapat dilihat dari seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan pada beberapa periode. Ukuran perusahaan yang semakin besar maka semakin mudah perusahaan tersebut untuk mendapatkan dana karena lebih mudah dalam mengakses pasar modal (Sari, 2010 dalam Yulius dan Yeterina, 2013). Dana yang dimiliki perusahaan semakin banyak, maka peluang perusahaan untuk dapat berkembang semakin besar sehingga akan berdampak pada meningkatnya kinerja keuangan perusahaan.

Ukuran perusahaan yang semakin besar, berarti semakin menguntungkan bagi perusahaan. Hal ini disebabkan karena akan semakin banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan, sebab perusahaan besar biasanya memiliki laba bersih yang besar dan aset yang banyak, sehingga biasanya menawarkan *return* yang menjanjikan bagi investor. Semakin banyak investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan, maka perusahaan dapat memperoleh dana yang lebih banyak untuk kegiatan operasionalnya dalam kelangsungan usahanya yang akan berdampak juga pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan sehingga, terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.

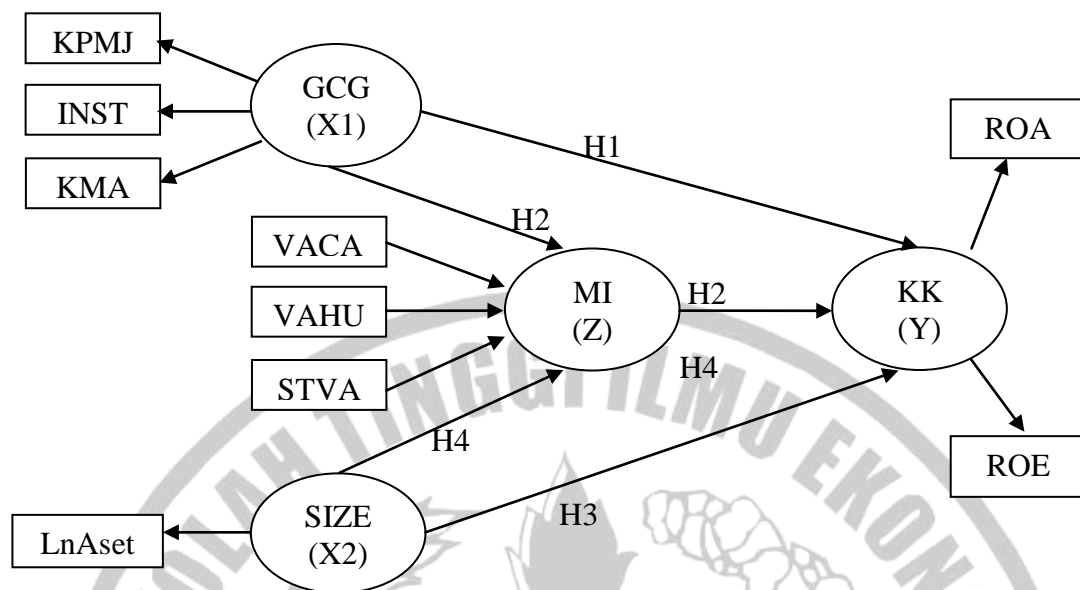
2.2.9 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan dengan Modal Intelektual sebagai Variabel Intervening

Ukuran perusahaan biasanya juga dijadikan gambaran baik buruknya kinerja keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel independen dengan asumsi bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung melakukan aktivitas yang lebih banyak dan biasanya mempunyai banyak unit usaha serta memiliki potensi untuk menciptakan nilai (*value creation*) jangka panjang (Mahardika dan Khafid, 2014, 2014). Perusahaan besar yang memiliki dana besar cenderung meningkatkan modal intelektual yang dimiliki agar perusahaan mampu meningkatkan kinerja keuangan.

Modal intelektual dapat dijadikan sebagai mediasi hubungan antara ukuran perusahaan dalam mempengaruhi kinerja keuangan yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap modal intelektual (Mahardika dan Khafid, 2014, 2014). Ukuran perusahaan yang besar memiliki dengan aset yang besar pula tentu akan memiliki dana yang lebih banyak untuk diinvestasikan. Dana yang besar berarti semakin optimal perusahaan dalam mengelola, memanfaatkan, dan mengembangkan modal intelektualnya. Terciptanya *value added* berarti dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Agar memudahkan dalam mengerti jalannya analisis, maka akan digambarkan secara ringkas, mudah, dan sistematis kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan pada kerangka pemikiran yang ada di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- H1 : Terdapat pengaruh antara *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan.
- H2 : Terdapat pengaruh antara *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan dengan modal intelektual sebagai variabel intervening.
- H3 : Terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan.
- H4 : Terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan modal intelektual sebagai variabel intervening.